

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa yang maju tidak hanya dibangun dengan memperkaya sumber daya alam yang melimpah dan ketatanegaraan yang baik, tetapi kebiasaan yang membudaya seperti membaca dan menulis yang menjembatani peradapan manusia dari zaman terdahulu ke zaman selanjutnya. Untuk mengangkat budaya baca tulis, kemudian kementerian pendidikan dan kebudayaan mencanangkan sebuah gerakan untuk mengimplementasikannya.

Melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, Gerakan Literasi Sekolah dicanangkan. Dalam upaya menumbuhkan budi pekerti dan untuk menjalankan amanat mencerdaskan bangsa gerakan ini bertema “Bahasa Penumbuh Budi Pekerti” sejalan guna mewujudkan masyarakat Indonesia mencapai budaya baca-tulis.

Permendikbud yang menginisiasikan aktivitas membaca lima belas menit bagi siswa sebelum memulai mata pelajaran pertama merupakan bagian penting untuk pemulaan penumbuhan budaya literasi bangsa (Kemendikbud, Pedoman Pelaksanaan Gerakan Nasional Literasi Bangsa, 2016). Maka dari itu, peran Bahasa sebagai budi pekerti, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

memberlakukan Gerakan Literasi Nasional Literasi Bangsa (GNLB) dengan mengusung tema “menciptakan ekosistem sekolah dan masyarakat berbudaya baca-tulis serta cinta sastra dan dengan moto “mari menjadi bangsa pembaca”. Melalui Gerakan Literasi Nasional Bangsa diharapkan tidak hanya sekolah dan masyarakat literasi tetapi juga sebagai pengalaman terbaik agar bangsa Indonesia menjadi bangsa yang tinggi Literasinya.

Indonesia pertama kali mengikuti PISA pada tahun 2000. PISA dilaksanakan dalam kurun waktu tiga tahun sekali. Tahun-tahun selanjutnya dilaksanakan pada tahun 2003, 2006, 2009, 2012, 2015, dan 2018. Hasil tes TIMSS (*Trend International Mathematics and Science Study*) dan PISA (*Programme for International Student Assesment*) pada tahun 2015, dua organisasi dibawah OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*) menunjukkan bahwa Indonesia menduduki peringkat bawah, bahkan di bawah negara Vietnam, sebuah negara kecil di Asia Tenggara yang baru saja merdeka.

Nilai PISA Indonesia tahun 2018 mengalami penurunan. Berturut-turut, nilai untuk Membaca, Matematika, dan Sains dari tes adalah 371, 379, dan 396. Indonesia berada pada peringkat 75 dari 80 negara, atau urutan ke 6 dari bawah (OECD, 2018). Jika melihat jajaran negara di Asia Tenggara Indonesia masih di bawah Thailand dan Singapura

(Dewabrata, 2019). Hampir sebagian siswa percaya bahwa kemampuan dan kecerdasan dapat dikembangkan dari waktu ke waktu (OECD, 2018).

Terdapat pula fakta bahwa di Indonesia tingkat buta huruf kian menurun. Menurut data dari BPS tahun 2018, penduduk Indonesia dengan prosentasi 97,93% dinyatakan tidak buta huruf dan sisanya 2,07% penduduk Indonesia atau sebanyak 3.387.035 jiwa masih mengalami buta huruf. Jumlah yang cukup fantastis untuk menjadikan catatan tingkat literasi bangsa Indonesia (Novita, 2018). Serta merosotnya skor 397 ke 371 untuk tes Membaca yang diselenggarakan PISA 2018.

Bayangkan jika masyarakat akan pergi ke pasar atau swalayan, dengan bekal uang yang cukup, tetapi tidak tahu bagaimana membaca nominal uang ataupun cara berhitung. Atau saat ada warga memiliki sebidang tanah yang luas kemudian ditawarkan dengan nilai jual yang tidak sesuai tetapi langsung saja menyetujui penawaran pembeli. Di lain waktu, seorang kepala desa berpidato tentang jumlah anak, jumlah lulusan, jumlah penduduk, sampai jumlah anggaran desa, akan tetapi warga tidak memahami apa hubungan angka-angka itu dengan hidup kita dan pajak yang dibayar. Anak-anak mulai menghitung untuk membagi buah semangka yang diperoleh agar dapat dinikmati bersama-sama (Kemendikbud, 2017).

Semua contoh di atas hanyalah sebagian kecil peran literasi dalam kehidupan sehari-hari. Literasi sendiri secara umum dapat diartikan sebagai keberaksaraan, yakni kecakapan seseorang membaca dan menulis. Pengetahuan yang diperoleh dari membaca dan menulis dapat digunakan sebagai bekal dan kemajuan hidup bangsa.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2016 telah mengupayakan untuk mewujudkan budaya literasi dengan mencanangkan Gerakan Literasi Nasional (GLN). Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang telah telah digagas oleh pemerintah, dilaksanakan melalui pendidikan yang ada dalam lingkup sekolah disebut Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Menurut (Kemendikbud, 2017), Gerakan Literasi Nasional adalah cara yang dikemas dalam kegiatan partisipatif dengan keikutsertaan warga sekolah (siswa, guru, kepala sekolah, tenaga pendidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua atau wali murid), siswa akademisi, penerbit, media masa, masyarakat dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kompetensi dalam membaca dapat menjadi landasan siswa dalam memahami macam-macam literasi, yaitu: literasi sains, literasi numerasi, literasi digital, literasi budaya dan kewarganegaraan serta literasi Finansial (Kemendikbud, 2017). Salah satu literasi yang dapat kita gunakan sebagai

landasan untuk mengaplikasikan permasalahan sehari-hari adalah literasi numerasi. Di sekolah dasar hampir semua materi berorientasikan pada numerik (angka). Dibutuhkan keterampilan numerasi bagi siswa untuk menyelesaikan soal numerasi yang mencakup masalah dalam kehidupan sehari-hari dan bermasyarakat, misalnya merencanakan liburan, merencanakan berbelanja, menghitung *discount*, membagi laba, membangun rumah, semua membutuhkan numerasi.

Literacy is the ability, confidence and willingness to engage with language (Language is a socially and culturally constructed system of communication.) to acquire, construct and communicate meaning in all aspects of daily living (Alberta, 2015).

Numerasi adalah kemampuan, kepercayaan diri dan kesediaan untuk terlibat dengan informasi kuantitatif atau spasial untuk membuat keputusan berdasarkan informasi dalam semua aspek kehidupan sehari-hari (Alberta, 2015). Literasi numerasi merupakan kecakapan yang menggunakan macam-macam angka dan symbol terkait dengan matematika dasar dalam menyelesaikan masalah praktis yang ada di kehidupan sehari-hari lalu menginterpretasikannya untuk menganalisis dan kemudian menentukan keputusan (Kemendikbud, 2017). Keterampilan matematika secara praktis berguna untuk menjawab tuntutan hidup. Kemampuan yang merujuk pada pemahaman informasi secara terstruktur atau sistematis, misalnya table, bagan, dan grafik.

Penelitian Mahmud & Pratiwi (2019) mengatakan bahwa literasi numerasi siswa kelas 4 dalam pemecahan masalah tidak terstruktur pada materi bilangan yaitu: siswa mampu memecahkan masalah tidak terstruktur dalam konteks kehidupan sehari-hari; siswa mampu menganalisis informasi yang diperoleh dari soal kemudian menggunakan interpretasi analisis untuk memprediksi dan mengambil kesimpulan. Sehingga penelitian ingin meneliti korelasi kemampuan literasi numerasi dengan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa sekolah dasar.

Masalah sehari-hari berupa pertanyaan soal matematika yang tidak langsung diketahui atau hasilnya perlu dicari, diselediki, membuat kaitan, melibatkan pengetahuannya, dan untuk memecahkannya. (Callejo & A, 2009). Salah satu metode pemecahan masalah yakni dengan menggunakan metode pemecahan masalah menurut Polya. Terdapat empat langkah menyelesaikan masalah yaitu, memahami masalah, membuat rencana penyelesaian, dan memeriksa kembali hasil penyelesaian (Hadi & Radiyatul, 2014).

Pada waktu tertentu peneliti menjumpai beberapa siswa yang mengalami kebingungan dalam menyelesaikan permasalahan dalam bentuk soal cerita. Sebagian siswa sukar dalam menentukan strategi atau cara dalam memecahkan masalah dalam bentuk soal cerita pada mata pelajaran

matematika. Soal cerita yang dimaksud pada penelitian ini merupakan materi Faktor Persekutuan Terbesar (FPB) dan Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK). Permasalahan yang sering digunakan mencakup persoalan sehari-hari. Tingkat kemampuan pemecahan masalah siswa juga dapat dipengaruhi oleh tingkat kemampuan literasi numerasi siswa. Oleh karena itu, peneliti ingin mencari korelasi antara kemampuan literasi numerasi dengan kemampuan pemecahan masalah.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti memilih judul Korelasi Kemampuan Literasi Numerasi dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SD Kelas 5 Materi FPB dan KPK.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan cakupan materi yang luas maka peneliti membatasi masalah penelitian ini dengan batasan-batasan kesesuaian tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Kemampuan literasi numerasi siswa sekolah dasar kelas 5 SDN Kebondalem tahun ajaran 2019-2020 dengan mengacu pada komponen literasi numerasi mengestimasi dan menghitung dengan bilangan bulat serta menggunakan pecahan, desimal, persen, dan perbandingan.

2. Kemampuan pemecahan masalah siswa sekolah dasar kelas 5 dalam menyelesaikan soal cerita tentang kehidupan sehari-hari menggunakan tahapan Polya.
3. Materi pokok pada penelitian ini adalah materi faktor persekutuan terbesar (FPB) dan kelipatan persekutuan terkecil (KPK) kelas SD.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas rumusan masalah penelitian ini yaitu, apakah terdapat korelasi antara kemampuan literasi numerasi dengan kemampuan pemecahan masalah siswa SD kelas 5 materi FPB dan KPK ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi antara kompetensi literasi numerasi dengan kemampuan pemecahan masalah siswa SD kelas 5 materi FPB dan KPK.

E. Manfaat Penelitian

Selaras dengan tujuan yang ingin dicapai peneliti, maka manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Sebagai bahan referensi yang relevan untuk dijadikan rujukan tentang korelasi kemampuan literasi dengan kemampuan pemecahan masalah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru

Menjadikan referensi dan motivasi bagi para guru dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah dan kualitas literasi numerasi siswa.

b. Bagi siswa

Meningkatkan motivasi siswa dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah serta mengasah tingkat kemampuan literasi numerasi siswa.

c. Sebagai penulis

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan tentang korelasi antara kemampuan literasi numerasi dengan kemampuan pemecahan masalah di ruang lingkup sekolah dasar.